

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, semakin banyak auditor atau pemeriksa yang tidak dapat mendeteksi adanya penyimpangan dari aktivitas moral seperti praktik-praktik kecurangan pada laporan keuangan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja dan aktivitas ekonomi dari perusahaan atau pemerintahan dalam periode tertentu (Sukmawati dkk., 2014). Dengan adanya laporan keuangan akan membantu pemimpin dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Supaya laporan keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik, laporan keuangan perlu melewati proses auditing yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah pendapat opini dari seorang auditor.

Audit diartikan sebagai sebuah pemeriksaan yang dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak yang dianggap independen terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen beserta catatan berupa pembukuan dengan bukti-bukti yang mendukungnya, dengan maksud supaya dapat memberikan opini mengenai kewajaran pada laporan keuangan (Agoes, 2004). Seluruh informasi yang diberikan oleh seorang auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit sudah disajikan sesuai dengan

kriteria yang sudah ditetapkan. Kegiatan auditing dilakukan oleh seorang auditor. Auditor sendiri dibagi menjadi dua yaitu auditor internal dan auditor eksternal. Auditor internal adalah unit audit yang ada di masing-masing lembaga pemerintah dan non pemerintah. di Indonesia, auditor eksternal adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara. Seorang auditor wajib untuk bertanggungjawab atas hasil dari proses auditing yang berupa opini auditor. Opini yang diberikan oleh seorang auditor sangatlah penting.

Opini auditor adalah laporan terakhir atas audit yang dilakukan. opini tersebut dipandang memiliki harga tinggi dan berharga karena opini tersebut diberikan oleh pihak-pihak yang independen, profesional dan objektif (Lubis, 2015). Opini auditor mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk pengambilan keputusan pihak-pihak yang bersangkutan, baik pada sektor swasta maupun pemerintahan. Dengan diberikannya opini auditor sesuai dengan kode etik yang berlaku sehingga dapat memberikan kontribusi atau citra bagi dunia usaha, pemerintahan dan masyarakat.

Dalam memberikan pendapat atau opini, auditor harus memperhatikan tingkat materialitas. Pertimbangan yang menjadi dasar pemberian atau perumusan opini yaitu kecakupan bukti, salah saji dan tingkat materialitas. Pemahaman atas ketiga konsep tersebut dianggap penting, karena salah satu akar masalah perumusan opini yang dihadapi saat ini sebenarnya juga berawal dari ketidakseragaman pemahaman atas ketiga konsep ini di antara para

auditor. Pertimbangan seorang auditor atas tingkatan materialitas pada saat mengaudit laporan keuangan pasti akan memengaruhi opini audit yang dihasilkan. Semakin tinggi atau besaran tingkat materialitas maka semakin auditor cenderung untuk memberikan opini tidak menyatakan pendapat atau *disclaimer*. Kesalahan yang dianggap tidak material mungkin tidak akan mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor. Suatu kesalahan yang dianggap material bisa juga mempengaruhi jenis-jenis opini yang akan diberikan di luar opini wajar tanpa pengecualian. Materialitas sendiri diartikan sebagai besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar keadaan disekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut (FASB, 1980). Masing-masing opini dirumuskan oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai kondisi terkait kesesuaian laporan dengan standar akuntansi dan terpenuhinya standar pemeriksaan.

PT Kimia Farma Tbk tahun 2011 mendapatkan wajar tanpa pengecualian (WTP) namun pada tahun yang sama, PT Kimia Farma Tbk terjerat kasus hukum berupa praktik manipulasi akuntansi karena telah melaporkan *overstated* laba bersih senilai 132 M. Dengan adanya kasus seperti ini, diharapkan seorang auditor dapat lebih teliti dalam menganalisis laporan keuangan dan lebih mempertimbangkan hal-hal yang menjadi dasar

pemberian atau perumusan opini yaitu kecakupan bukti, salah saji dan tingkat materialitas.

Jujur adalah salah satu bentuk dari kode etik seorang auditor, hal ini akan lebih mudah jika seorang auditor memiliki tingkat religius atau spiritual yang tinggi. Religius yaitu kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya yang diwujudkan melalui perbuatannya, contohnya mematuhi segala yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi apa yang di larang-Nya (Sarijo, 2011). Akhir-akhir ini banyak dijumpai fenomena seorang auditor yang melakukan kecurangan saat pemberian opini atas laporan keuangan yang diaudit. Praktik kriminalitas, KKN dan perbuatan tercela lainnya melambangkan bukti rendahnya pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama. Sikap religius juga dapat untuk membentengi seorang auditor untuk menjaga amanah yang dipercayakan dan tidak merugikan pihak lain. Penjelasan ini sesuai dengan QS. An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’:58)

Dari QS. An-Nisa' ayat 58 dapat diketahui bahwa amanah dan keadilan adalah dua sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia, begitu pula untuk seorang auditor. Seorang auditor yang memiliki kedua sifat tersebut diharapkan untuk tidak hanya memiliki kompetensi dalam teknik auditing saja sehingga mampu mendeteksi kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien, tetapi juga bisa menyampaikan kesalahan dari laporan tersebut, sehingga seorang auditor dapat melaksanakan dan menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya dengan baik. Jika seorang auditor memiliki tingkat religius yang tinggi maka seorang auditor akan lebih berhati-hati saat ia menerima sebuah informasi dan memberikan sebuah pendapat atau opini, karena seorang auditor yang mempunyai sikap religius tinggi akan dapat memahami bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawabannya suatu saat nanti oleh Allah SWT.

Independensi merupakan sikap yang wajib untuk dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor tidak boleh memihak kepada siapapun saat melakukan tugasnya saat melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan dan seorang auditor dapat memberikan opini dengan benar dan tepat (Halim, 2008). Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen merupakan tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Agoes, 2009). Hal ini berarti auditor akan bersikap netral dan objektif. Sikap tidak memihak dan mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil oleh auditor mampu

membuat publik percaya akan fungsi audit itu sendiri (Boynton *et al.*, 2003). Selain itu, seorang auditor harus memiliki keahlian dan kompetensi yang baik dalam mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit.

Keahlian seorang auditor sangat memberi pengaruh terhadap pemberian opini audit. Standar umum yang pertama digunakan adalah menerapkan persyaratan keahlian auditor yang berhubungan dengan profesinya. Seorang auditor diharuskan sudah menjalani pendidikan, mengikuti seminar dan juga pelatihan teknis yang cukup dalam bidang akuntansi maupun auditing. Pendidikan formal seorang auditor telah diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mewajibkan seorang akuntan publik harus menjalani beberapa pelatihan teknis yang cukup untuk praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal dan pengalaman kerja seorang auditor merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2003).

Menjadi seorang auditor mempunyai tanggung jawab yang berat karena harus bertanggung jawab kepada instansi pemerintah atau swasta, investor maupun publik. Seorang auditor juga dituntut untuk independensi, apalagi seorang auditor yang memberi opini atas audit yang dilakukan. Dalam melakukan pertimbangan pemberian opini auditor dibutuhkan sebuah kecerdasan. Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, Kecerdasan yang dibutuhkan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Wijayanti, 2012). Kecerdasan

intelektual, emosional dan spiritual merupakan tiga kecerdasan yang sangat melekat pada kehidupan manusia. Menurut Barnes dan Huan 1993 (dalam Tamtomo, 2008) menyatakan bahwa faktor independensi dan kompetisi mempengaruhi pemberian opini auditor. Pendapat selanjutnya menyatakan bawasannya pengertian tiga kecerdasan meliputi dari tiga aspek, diantaranya afeksi (sikap dan perilaku/*attitude*-meliputi etika, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), *kognitif* (pengetahuan/*knowledge*), dan *psikomotorik* (keterampilan fisik atau teknis) (Agoes dan Ardana, 2009).

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki setiap organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Sedangkan keahlian adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu pada bidang-bidang tertentu. Setiap individu memiliki keahlian yang berbeda. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya. Hal tersebut yang membedakan kecerdasan intelektual dengan keahlian.

Auditor yang mempunyai pemahaman dan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka akan mampu berperilaku etis dalam profesi dan organisasinya. Jika seorang auditor tidak mempunyai kemampuan spiritual yang tinggi, seorang auditor bisa saja melakukan hal-hal yang menyimpang contohnya saja tidak jujur. Profesi akuntan dituntut untuk memiliki integritas dan kejujuran agar obyektif. Auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari

klien. Oleh karena itu SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang terdiri dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus, 2002). Dengan demikian adanya gender, *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), *Intelligence Quotient* (IQ) tersebut seorang auditor diharapkan dapat berbuat tegas dalam memberikan opini yang tepat mengenai laporan keuangan kliennya walaupun dalam keadaan tertekan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Ramantha (2013). Penelitian yang dilakukan “Swari dan Ramantha (2013) menunjukkan independensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sangat berpengaruh pada pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh Januarti dan Pratiwi (2013) menghasilkan etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini. Obyek dari penelitian ini yaitu BPK-RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

Dalam melakukan audit atau pemeriksaan baik auditor junior ataupun auditor senior hanya mempunyai independensi saja, tanpa memiliki kecerdasan intelektualnya auditor tidak bisa melakukan prosedur audit yang

benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman pada bidang akuntansi maupun disiplin ilmu lain yang relevan (Swari, 2013). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Ramantha (2013) menunjukkan bahwa semakin independensi seorang auditor maka semakin bebas auditor tersebut dari pengaruh pihak lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menilai secara obyektif dan mempergunakan pertimbangan tidak memihak selama melakukan audit. Semakin tinggi pengetahuan seorang auditor dalam bidang akuntansi dan auditing maka akan semakin tinggi aspek pengetahuan (*kognitif*) yang dimiliki berarti semakin tinggi pula kecerdasan intelektualnya. Semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan pada laporan keuangan klien yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Kecerdasan emosional adalah kemampuan auditor untuk mengelola emosi dalam menghadapi tuntutan klien, bekerja sama dan berkoordinasi dengan baik dalam tim. Berdasarkan hasil penelitian, semakin tinggi kecerdasan spiritual auditor akan semakin mampu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan selama melakukan tugasnya sehingga akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan yang dituangkan pada opini auditor.

Sebagai seorang auditor, haruslah memiliki keahlian dalam audit. Sebagaimana dinyatakan dalam standar umum yang pertama bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan

pelatihan teknik yang cukup sebagai auditor (Atmojo, 2012). Hasil dari penelitiannya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian audit maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Swari dan Ramantha (2013) dimana variabel independen dari penelitian adalah independensi auditor, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dan dependen penelitian ini adalah pertimbangan pemberian opini auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada KAP wilayah Bali sedangkan penelitian ini dilakukan pada kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY. Selain perbedaan objek dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan satu variabel keahlian dari penelitian Atmojo (2012). Penambahan variabel keahlian dirasa perlu karena keahlian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi maupun mendukung dalam pertimbangan pemberian opini oleh auditor selain itu dalam beberapa penelitian terdahulu variabel keahlian terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas, kualitas audit dan ketepatan pemberian opini. Variabel keahlian digunakan karena keahlian merujuk pada aspek pendidikan, partisipasi terhadap seminar dan pelatihan teknis yang diikuti sehingga wawasan yang didapat akan sangat membantu seorang auditor dalam melakukan pemberian opini.

Objek penelitian yang akan digunakan adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Pemilihan BPK untuk dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan BPK adalah satu-satunya audit eksternal pemerintah, lembaga tertinggi negara bidang pemeriksaan yang berugas dan berwenang melakukan pemeriksaan terhadap pemerintah dan keuangan negara. Alasan penulis memilih BPK-RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek dari penelitian ini adalah karena BPK-RI Perwakilan DIY merupakan cikal bakal berdirinya BPK-RI. Kemudian pada tahun 2018 BPK-RI Perwakilan DIY tetapkan DIY kembali meraih Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk delapan kali berturut-turut (www.yogyakarta.bpk.go.id). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Maka peneliti memutuskan judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Independensi, Keahlian Dan Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan sempurna, fokus, dan mendalam maka penulis perlu membatasi variabel penelitiannya. Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada yang berkaitan dengan “Pengaruh Independensi, Keahlian dan Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penulis hanya akan menggunakan variabel independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan pemberian opini audit. Pertimbangan pemberian opini audit dipilih karena opini audit akan membawa pengaruh terhadap pengambilan keputusan berbagai pihak, baik pada sektor pemerintahan maupun swasta.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang akan penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
2. Apakah keahlian berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?

4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
5. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban yang ingin dicapai oleh penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor yang diberikan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah keahlian berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor yang diberikan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor yang diberikan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor yang diberikan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor yang diberikan oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun praktik.

1. Manfaat dalam bidang teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan independensi auditor, keahlian, kecerdasan intelektual, emosional, spriritual maupun teori-teori yang berkaitan dengan pertimbangan pemberian opini auditor.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan dan dapat dijadikan sebagai referensi di masa mendatang.
2. Manfaat dalam bidang praktik
 - a. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu memperkaya hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan independensi auditor, keahlian, kecerdasan intelektual, emosional, spriritual maupun teori-teori yang berkaitan dengan pemberian opini auditor.
 - b. Bagi Instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan saran bagi auditor untuk meningkatkan

kemampuan audit dalam pengendalian internal ataupun kualitas audit, khususnya dalam pemberian opini oleh auditor.

- c. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, terbuka lebar bagi penelitian lain untuk melakukan kajian lanjutan pada masa mendatang.